

**KEBANGSAAN PASCA INDONESIA**

# BASIS

akta



**D**ISKURSUS  
MENGENAI TUHAN  
DI LUAR METAFISIKA

**M**ANAJEMEN  
WELTANSCHAUUNG  
YANG MAJEMUK

**M**ELAWAN DENGAN  
TANAH & LAUDATO SI'

Rp 25.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 09 - 10, TAHUN KE-64, 2015

CONFINED FOR GLORY 2015  
karya I MADE WIDYA DIPUTRA  
pada ARTJOG 8, 6 - 28 Juni 2015

# *Pansophia* Comenius dan Pen

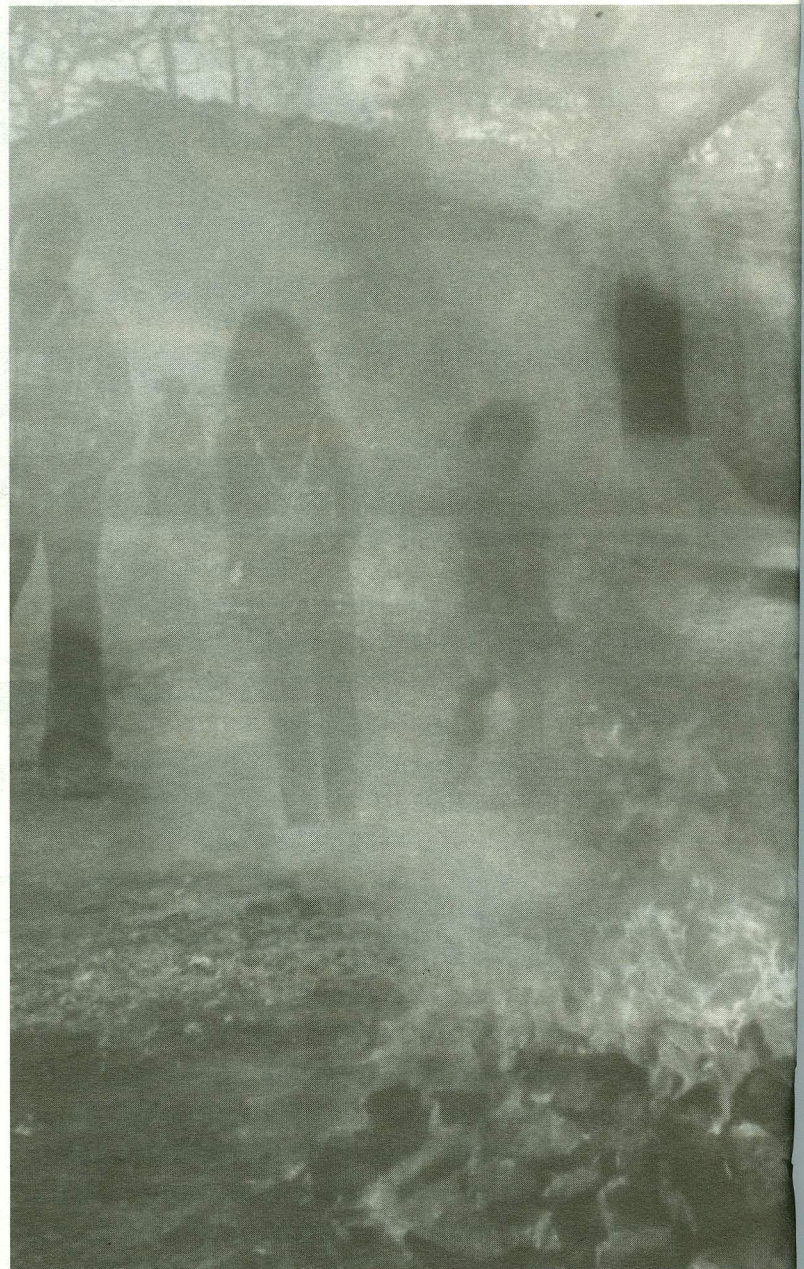
IN NUGROHO BUDISANTOSO

Sistem pendidikan yang berkembang di Eropa sejak abad ke-17 – yang dengan berbagai cara dibawa oleh para penjelajah ke pelosok-pelosok dunia baru – tak bisa dilepaskan dari sosok John Amos Comenius atau Jan Amos Komenský.

**I**a mengoreksi sistem pendidikan lama pada masa skolastik dan menawarkan suatu pendekatan baru dalam cara mendidik, yang jejak-jejaknya masih dapat ditemui pada masa kini seperti jenjang pendidikan sesuai usia dan penggunaan buku teks pelajaran dengan gambar untuk mengajarkan konsep pengetahuan bagi anak-anak. Atas dasar apa ia memperjuangkan model baru pengelolaan pendidikan itu?

### **Pelarian yang berefleksi**

Comenius adalah orang Ceko, dilahirkan pada Maret 1592 di Nivnice, Moravia Tenggara, dalam sebuah keluarga Protestan yang saleh dari Gereja Kesatuan Persaudaraan (*Unitas Fratrum*). Setelah menyelesaikan studi dan menjalani sejumlah pelayanan keagamaan, ia menjadi pemimpin Gereja Kesatuan Persaudaraan itu. Wabah pes yang berjangkit di bumi Bohemia dan perang panjang 30 tahun yang berkecamuk di tanah Eropa (1618-1648) menyertai jejak-jejak pahit getir hidup dan perjuangannya. Selain menjadi yatim piatu sejak kecil dan kehilangan istri maupun anak-anaknya karena wabah; oleh sebab konflik politik dan agama yang bengis,



ia harus menjadi pelarian di luar tanah airnya. Tanah Polandia, Inggris, dan Swedia memberi perlindungan padanya. Tanah Belanda menaungi saat Comenius menutup mata pada November 1670.

# Didikan Rekonsiliasi Sosial



Foto: ROBB KENDRICK / *National Geographic*, April 2014 / seorang pekerja tambang batu bara, sepulang kerja, setelah bekerja selama 10 jam, membakar batu bara dari jam 16.00 sampai 22.30 untuk kebutuhan keluarganya. Bekerja selama enam hari seminggu, setiap hari ia mengangkut batu bara seberat 50 ton untuk upah empat dolar sehari, - Ranchi, India.

Perang panjang yang melahirkan situasi krisis kemasyarakatan yang mencabik-cabik kemanusiaan dan persaudaraan antarbangsa di Eropa, termasuk pergulatan personal sebagai anak manusia yang

terhempas dari tanah kelahiran, ternyata tidak menaklukkan Comenius. Sebagai seorang yang mendalami teologi, keadaan itu menjadi *locus theologicus* baginya untuk membaca peristiwa dan



[www.4hdwallpaper.com](http://www.4hdwallpaper.com)

berefleksi bahwa Kerajaan Allah di atas bumi yang mewujud dalam persaudaraan antarumat manusia bukan suatu hal yang mustahil terjadi. Persaudaraan itu menjadi mungkin dibangun oleh karena tumbuhnya pengetahuan, yang bagi Comenius merupakan daya

pemersatu berbagai kalangan yang terpisah-pisah, termasuk pula mempersatukan alam dengan iman dan manusia dengan Allah. Pengetahuan itu bertumbuh dalam diri manusia sebagai *imago Dei* (citra Allah) dan berkembang seturut situasi unik masing-masing individu

### **Pansophia sebagai Dasar Perubahan**

Keterkaitan hal-hal yang sifatnya teologis, sosio-politis, dan pedagogis tersebut bertitik tolak dari prinsip mengenai pengetahuan universal yang disebut Comenius sebagai *pansophia*. Dengan *pansophia*, Comenius memperlihatkan adanya interkoneksi dan koherensi dari usaha-usaha manusia dalam memahami dunia alam lingkungannya, hakikat manusia itu sendiri, dan sifat keilahian yang melekat pada setiap ciptaan. Penerapan prinsip ini ke dalam proses-proses pendidikan memungkinkan terjadinya eliminasi terhadap tendensi pendekatan atomistik saat manusia menyusun pengetahuan demi memahami hidup sehari-hari yang penuh dengan segala keruwetan dan ketakterdugaan.

Lebih jauh lagi, pendidikan berbasis *pansophia* sesungguhnya bukan hanya perihal memahami hidup, tetapi memperbaharui hidup, laksana usaha partisipasi kreatif manusia di dalam karya agung Sang Pencipta untuk menyelamatkan segala ciptaan dari kebinasaannya. Karena itu, rekonstruksi atau rekonsiliasi sosial masyarakat dimungkinkan terjadi dan, dengan demikian, perang, kekerasan, dan bunuh-membunuh di antara sesama dapat dihindari oleh insan-insan yang tercerahkan karena mengalami proses pendidikan berinspirasi *pansophia*. Demi semakin universalnya perubahan sosial menuju harmoni tata kehidupan bersama tersebut, Comenius mendorong agar pendidikan tidak hanya dinikmati oleh kalangan tertentu secara terbatas, melainkan oleh siapa saja, tanpa terkecuali dan nihil diskriminasi. Dalam karyanya, *Panaugia* atau Terang Universal (1656), Comenius membayangkan bahwa bila manusia tercerahkan oleh pengetahuan universal maka di tengah dunia “siapa pun yang mempunyai mata akan melihat, siapa pun yang mempunyai telinga akan mendengar, dan siapa pun yang mempunyai hati untuk mengerti akan memahami.”

### **Prinsip-prinsip**

Dalam kenyataan, keberagaman manusia bukan hanya bersifat horisontal, seperti kaya – miskin, orang desa – orang kota, atau perempuan – laki-laki, yang rawan akses kehadiran ke bangku pendidikan, tetapi juga bersifat vertikal yang tampak pada perbedaan usia, yang rawan dominasi oleh kaum lebih tua terhadap kaum yang lebih muda. Maka Comenius menggagas suatu sistem mendidik yang respek pada pertumbuhan gradual manusia pembelajar. Ia merancang tahapan sekolah

dalam arena pendampingan buat siapa saja dengan cara-cara mendidik yang peka pada kekhasan alamiah setiap individu. Dengan demikian, ada hubungan tak terpisahkan antara keimanan, tata sosial kehidupan bersama, dan model pendidikan yang dikembangkan di tengah masyarakat.

untuk anak-anak hingga untuk orang tua, lengkap dengan aneka segi yang harus dikelola pada masing-masing tahap. Menyangkut perbedaan kondisi antara figur guru dan murid pada setiap tahap pembelajaran, dalam risalah *Unum Necessarium* atau Satu Hal yang Diperlukan (1668), Comenius menyerukan, "Mendidik itu berarti memimpin dari wilayah yang sudah diketahui ke wilayah-wilayah ketidaktahuan, dengan lembut dan tanpa kekerasan, yang lahir dari cinta dan bukannya kebencian. Ketika berkehendak memimpin seseorang, aku tidak memaksa dan merendhkannya. Ketimbang menggunakan paksaan dan kekerasan, aku lebih memilih menggandeng tangannya dan berjalan penuh perhatian di sampingnya, atau aku berjalan lebih dulu darinya pada jalanan yang terbuka dan memberikan isyarat-isyarat bimbingan kepadanya untuk mengikutiku yang sudah berada di muka." Dengan pendekatan seperti ini, Comenius mengkritik model pendidikan pada zamannya yang cenderung kaku, indoktrinatif, dan tidak jarang menggunakan hukuman badan sebagai cara pendisiplinan anak didik.

Menurut Comenius, proses pendidikan seharusnya menyediakan arena bagi anak didik supaya mereka maju sesuai dengan keadaannya di dalam membentuk pengetahuan. Dengan lain kata, cara mendidik sudah semestinya mempertimbangkan kebutuhan dan tahap-tahap perkembangan organik manusia pembelajar. Bahkan ia mengajak para guru untuk memperhatikan dengan cermat cara mengajar yang mereka tempuh, sambil mendorong tindakan kreatif, sehingga proses pembelajaran para murid yang didampingi bukan hanya berjalan secara kumulatif, tetapi juga menyenangkan, termasuk misalnya dengan permainan-permainan. Di sinilah, isi dan bentuk pendidikan menjadi perhatian Comenius. Model lama transmisi pengetahuan otoritatif dengan penyampaian formulasi-formulasi tekstual yang membosankan, menurut Comenius, harus diubah menjadi proses pembelajaran model observasi atau penerapan panca indera melalui usaha mengkonfrontasikan murid dengan fenomena kehidupan sehari-hari yang dihadapi. Bagi Comenius, "*nihil est in intellectu quod non prius fuit in sensu*" (tak ada yang terserap dalam pikiran kecuali dengan pertama-tama terobservasi lewat indera-indera). Kata-kata ini muncul pada halaman sampul karyanya, *Orbis Sensualium Pictus* atau Dunia dalam Gambar (1658), yang sering dipandang sebagai pionir *textbook* bergambar untuk anak-anak.

Salah satu segi lain lagi yang menonjol dari prinsip-prinsip mendidik a la Comenius adalah bahwa proses pendidikan yang dialami murid harus sampai pada pencapaian para murid di dalam mengkomunikasikan pengetahuannya. Prinsip ini tidak dapat dilepaskan dari keprihatinan Comenius terhadap pengajaran bahasa, khususnya dalam konteks beragamnya bahasa-bahasa di tanah Eropa yang bisa menjadi sumber kebingungan dan perpecahan masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa, antara "benda" dan "kata" terdapat relasi pemahaman seseorang akan realitas. Bila seseorang belum mampu mengkomunikasikan dengan "kata" tertentu mengenai suatu realitas yang dilihatnya maka pengajaran bahasa sesungguhnya masih belum sepenuhnya mendorong pertumbuhan generatif pengetahuan pada natura seseorang dalam hubungannya dengan realitas yang dimaksud, dan juga belum mengungkapkan esensi bahasa sebagai alat komunikasi yang mempersatukan berbagai orang mengenai aneka realitas di dalam dunia. Comenius yakin bahwa pengajaran bahasa yang sukses akan berkontribusi efektif dalam pembentukan pengetahuan faktual dan informasi nyata mengenai alam dan dunia. Dengan demikian, berbagai kemungkinan terjadinya salah persepsi yang berpotensi konflik dapat dihindari. Karenanya, ia menulis *Janua Linguarum Reserata* atau Pintu Gerbang Bahasa-bahasa Sudah Terbuka (1631) sebagai *textbook* yang mengantarkan pembelajaran bahasa Latin. Buku ini diterjemahkan ke dalam nyaris semua bahasa di Eropa, dan bahkan diterjemahkan pula ke dalam bahasa Arab, Turki, Mongolia, Persia, dan sejumlah bahasa lainnya sehingga menjadikan Comenius terkenal dalam lingkup internasional.

Secara ringkas, pengelolaan proses pembelajaran oleh guru, dalam imajinasi Comenius, pada dasarnya harus memenuhi prinsip-prinsip tindakan sebagai berikut:

1. Menggunakan objek-objek tertentu atau gambar-gambar untuk mengilustrasikan konsep-konsep;
2. Menggunakan bahan-bahan pelajaran yang sambung dengan realitas hidup sehari-hari para murid;
3. Menyampaikan isi pelajaran sesederhana mungkin;
4. Menyampaikan prinsip-prinsip umum terlebih dahulu sebelum masuk ke hal-hal yang lebih detil;
5. Menekankan bahwa semua ciptaan dan objek-objek adalah bagian dari keseluruhan alam semesta;
6. Menyampaikan pelajaran di dalam urutan, dengan menekankan satu fokus ajaran pada satu kali pelajaran; dan

7. Jangan meninggalkan suatu hal spesifik yang dipelajari sebelum para murid memahami hal tersebut sepenuhnya.

### Transisi ke zaman baru

Comenius menulis lebih dari seratus lima puluh karya buku dan risalah demi hasrat untuk menyediakan haluan bagi siapa saja yang berkehendak untuk memperbaiki keadaan yang kacau balau oleh konflik politik dan agama pada zamannya, terutama melalui usaha-usaha pengelolaan proses pembelajaran berbasis *pansophia*. Karya-karya itu tidak seluruhnya utuh selamat karena sebagian dilalap api dalam konflik yang terjadi. Namun demikian, situasi dirinya sebagai pelarian yang berpindah-pindah tempat tinggal boleh dikatakan merupakan suatu *blessing in disguise* terkait dengan semakin tersebarnya paham yang diajarkannya di berbagai negara di Eropa.

Kekacauan sosial yang dipicu persoalan-persoalan politik dan keagamaan pada zaman Comenius boleh dikatakan merupakan rahim lahirnya pemikiran-pemikiran baru, yang dalam perkembangan mengubah cara manusia modern memandang diri dan dunianya. Sejumlah tokoh pemikir yang kurang lebih sezaman dengan Comenius adalah Galileo Galilei (1564-1642) – astronom Italia yang sangat berpengaruh dalam revolusi sains, Francis Bacon (1561-1626) – filsuf Inggris yang dipandang sebagai bapak pemikiran Empirisme, Rene Descartes (1596-1650) – filsuf matematikawan Prancis yang menjadi bapak filsafat modern, Isaac Newton (1642-1727) – fisikawan Inggris yang antara lain merumuskan konsep gravitasi, dan John Locke (1632-1704) – filsuf Inggris yang terkenal dengan teori kontrak sosialnya.

Ada catatan historis bahwa Comenius pernah berjumpa dengan Descartes di Belanda. Perjumpaan keduanya itu menarik bukan pertama-tama karena Comenius yang adalah seorang Protestan dan Descartes yang Katolik saat komunitas kedua agama itu sedang berselisih, melainkan karena debat keduanya mengenai relasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Comenius dengan prinsip *pansophia*-nya mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan, sedang Descartes menarik garis pemisah tegas di antara keduanya. Di bawah cuaca

transisi menuju zaman baru yang diwarnai sekularisme, sering dipandang bahwa apa yang digagas Comenius mengungkapkan gagasan utopis, sedangkan gagasan Descartes lebih *make sense*. Sungguhpun demikian, susah disangkal bahwa apa yang kini berkembang dalam praktik-praktik pendidikan modern seperti misalnya hal-hal yang berkenaan dengan sistematika proses pembelajaran, penggunaan permainan sebagai media belajar, metode visual dalam pengajaran konsep pengetahuan, dan isu demokratisasi pendidikan bersinggungan dengan aneka buah pemikiran yang diinisiasi oleh Comenius. Sejak 1992 – pada peringatan 400 tahun kelahiran Comenius – UNESCO menganugerahkan Medali Comenius bagi sosok pendidik kontemporer, baik individu atau kelompok, yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan dan pembaharuan pendidikan. ●

### In Nugroho Budisantoso

Dosen dan Koordinator Lingkar Studi di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

### RUJUKAN

- Chambliss, J. J. (ed.), 1996, *The Philosophy of Education: An Encyclopedia*, New York: Routledge, hlm. 93-98
- Gundem, Bjørk B., 1992, "Vivat Comenius': A Commemorative Essay on Johann Amos Comenius, 1592-1670," dalam *Journal of Curriculum and Supervision*, vol. 8, no. 1, hlm. 43-55
- Power, Edward J., 1969, *Evolution of Educational Doctrine: Major Educational Theorists of the Western World*, New York: Appleton-Century-Crofts, hlm. 238-241
- Spinka, Matthew, 1953, "Comenian Pansophic Principles," dalam *Church History*, vol. 22, no. 2, hlm. 155-165
- Stroope, M. W., 2005, "The Legacy of John Amos Comenius," dalam *International Bulletin of Missionary Research*, vol. 24, no. 4, hlm. 204-208